

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Persiapan pernikahan dikatakan juga kesiapan pranikah atau dengan sebutan lain merupakan salah satu bahasan yang perlu dipahami oleh individu dewasa awal yang akan memasuki jenjang pernikahan atau perkawinan. Pernikahan merupakan sebuah kondisi penyatuan dua individu dalam satu ikatan lahir batin yang secara bersama membina hubungan rumah tangga. Persiapan pernikahan yang mulai dari memilih pasangan hingga membina rumah tangga dan mengasuh anak. Memilih pasangan bukan aktivitas yang mudah, karena banyak faktor internal dan eksternal yang perlu dipertimbangkan. Masa dewasa awal merupakan masa individu untuk mengambil bagian dalam tujuan hidup yang telah dipilih dan menemukan kedudukan diri dalam kehidupan berkeluarga. Bagian tujuan hidup dalam kehidupan berkeluarga yaitu menyalurkan syahwat berhubungan seks, melestarikan keturunan, dan menata hubungan suami-istri untuk tolong menolong dalam suasana kasih sayang, saling menghormati, dan menghargai.

Berbagai isu yang cukup penting seperti ekspektasi harapan individu, memahami latar belakang keluarga, resolusi konflik, komunikasi positif, nilai-nilai kebajikan tidak dibahas dalam program bimbingan pranikah yang dilaksanakan. Pelatihan yang diberikan harusnya mencakup keterampilan dan nilai kebajikan yang perlu dikembangkan pada mahasiswa tidak hanya sebatas pemahaman semata. Isu pernikahan yang berkembang pada usia remaja akhir dan khususnya dewasa awal (mahasiswa) diterangkan Marcia (Kenedy, 2005). Isu pernikahan meliputi: memilih tipe pasangan, merancang waktu yang tepat, memahami peran sebagai suami/istri, dan keinginan pernikahan yang diperoleh dengan bahagia, dan hubungan romantis dengan lawan jenis. Isu yang tidak kalah penting adalah hamil diluar nikah, perbuatan zina (kumpul kebo) (Admin, 2017; & Didik Mashudi, 2017) dan belum cukupnya kesiapan dari aspek kesehatan, mental emosional, pendidikan, sosial ekonomi, dan reproduksi dalam hubungan memasuki pernikahan (Admin, 2017b). Berbagai isu tentang persiapan pernikahan adalah bagian yang perlu dipahami, dan disikapi secara positif oleh setiap individu yang kelak akan menikah yang bermula dengan pemahaman tentang persiapan pernikahan.

Harapan atau ekspektasi individu terhadap pasangan sangat bermakna bagi individu sebagai bentuk (Heafner, Kang, Ki, & Tambling, 2016) kepuasan hubungan terhadap pasangan. Eksplorasi persepsi sikap dan preferensi penting dipahami oleh individu dalam persiapan pernikahan (Williams, 1992). Pada persiapan pernikahan menyelidiki kepribadian individu, karakteristik, dan kesiapan emosional menentukan intervensi persiapan pernikahan (Duncan, Larson, & McAllister, 2014; Auhagen & Hinde, 1994); & Murray, 2004). Untuk itu, mempersiapkan pernikahan dianggap sebagai kebutuhan karena bersinggungan dengan kehidupan bersama dalam membina hubungan rumah tangga. Pentingnya mempersiapkan pernikahan karena akan memberi dampak terhadap individu yang menjalani hubungan dengan pasangan.

Individu yang termasuk pada usia menikah diikat dengan usia ideal untuk menikah yaitu tahap dewasa. Tahap dewasa merupakan salah satu tahapan perkembangan yang dilalui individu dengan beragam karakteristik sesuai aspek dan tugas perkembangannya. Rentang kehidupan perkembangan masa dewasa yaitu, *early adulthood* (approximately ages 20 to 30/35 years), *middle adulthood* (approximately ages 30/35 to 50 years), *mature adulthood* (approximately ages 50 to 60/65 years), *late adulthood* (approximately 65 years and older). Hubungan antara tahapan dan usia kronologis cukup fleksibel, mengingat tingkat variasi individu dalam kegiatan utama pada setiap usia berbeda (Zarb, 2007). Masa dewasa awal yang sering dipahami dalam konteks masyarakat individu yang mencapai umur 20-an dan pemikiran yang matang. Pembagian masa dewasa (Hurlock, 1980, hlm. 246) yaitu: (a) masa dewasa dini, dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun; (b) masa dewasa madya, dimulai 40 tahun sampai usia 60 tahun; dan (c) masa dewasa lanjut, dimulai usia 60 tahun hingga kematian. Berdasarkan pada perkembangan usia kronologis maka kehidupan (usia 20-40) dikenal sebagai usia dewasa awal, usia 40 sampai 65 adalah masa dewasa pertengahan, dan usia 65 sampai kematian dikenal sebagai masa dewasa akhir, atau usia tua.

Individu perlu memberi arah kehidupan pada masa dewasa karena dihadapkan dengan perkawinan dan pekerjaan untuk menjalani kehidupan. Pada dewasa awal memiliki naluri keinginan berkeluarga, sesuai dengan tugas perkembangan. Salah satu aspek yang menarik dalam perkembangan masa dewasa

awal yaitu mulai mengenal lawan jenis lebih intim dengan hubungan yang serius ke jenjang pernikahan untuk berkeluarga.

Tugas perkembangan pada masa dewasa awal menurut Havighurst (Hurlock, 1980, hlm. 10) yaitu: (a) mulai bekerja; (b) memilih pasangan; (c) belajar hidup dengan tunangan; (d) mulai membina keluarga; (e) mengasuh anak; (f) mengelola rumah tangga; (g) mengambil tanggungjawab sebagai warga negara; dan (h) mencari kelompok sosial. Pada masa dewasa awal sudah menjadi kodrat untuk hidup berpasangan dalam status pernikahan. Kodrat individu memenuhi berbagai kebutuhan dapat dipenuhi dengan ikatan status pernikahan, didasarkan pada ketertarikan terhadap lawan jenis dan hubungan cinta yang mendalam karena memiliki pasangan yang sah akan memberi efek pada kebahagiaan selama dijalani dengan penuh kasih sayang.

Masa dewasa awal erat kaitan dengan pemilihan calon pasangan hidup dan belajar hidup dengan pasangan. Menkenal lawan jenis secara mendalam sangat diperlukan, sesuai dengan pernyataan Erikson tentang hubungan tahapan masa dewasa awal (*young adulthood*) (Bentley, 2007; & Friedman & Schustack, 2016) yaitu tahap *intimacy vs isolation*. Individu mengembangkan hubungan intim dengan orang lain atau tetap terisolasi dari lingkungan. Setiap individu mempelajari cara berinteraksi dengan individu yang lain secara mendalam. Interaksi terjalin menunjukkan kedekatan dan kelekatan dengan orang lain karena adanya pemahaman. Tujuan interaksi adalah mencari hubungan dengan sesama yang memiliki banyak kesamaan. Interaksi dapat terjadi apabila ada hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya bisa berbentuk komunikasi maupun tindakan agar saling memahami dan merasakan cinta serta kasih sayang. Isolasi adalah keterasingan sosial karena hasil ketidakmampuan ikatan sosial yang kuat. Isolasi gambaran dari kegagalan menjalin hubungan yang membuat individu merasakan jarak dan terasing dari individu yang lain. Hubungan yang intim tidak hanya sebatas dengan teman namun perlu diinternalisasi untuk pemilihan calon pasangan.

Isyarat usia masa dewasa awal (20 sampai 30/35 tahun) merupakan rentang usia pernikahan sesuai UU perkawinan yaitu 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas), namun untuk melangsungkan

perkawinan individu yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, 1974, Pasal 6 ayat 2). Usia 19 laki-laki dan usia 16 perempuan apabila dipandang dari kematangan psikologis dan tugas perkembangan belum masuk pada usia pernikahan, namun sudah dapat diberikan bekal pernikahan, sedangkan usia ideal menurut BKkbn yaitu 20 sampai 21 tahun wanita dan 25 untuk pria (Admin, 2018).

Berdasarkan batasan pendapat yang telah diuraikan semua rentang umur mahasiswa pada strata 1 (S1) dari tingkat I – IV berturut-turut yaitu tingkat I (18-19), tingkat II (19-20), tingkat III (20-21), dan tingkat IV (21-22). Maka usia mahasiswa yang paling mungkin diberikan bimbingan pranikah berada pada tingkat III dan tingkat IV. Naluri untuk berumah tangga berdasarkan tugas perkembangan perlu dipahami oleh mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman dan kesiapan diri guna keharmonisan membentuk keluarga dikehidupan kelak nanti. Naluri berumah tangga didasarkan pada hasrat biologis untuk memenuhi kebutuhan seks, perasaan ingin mencintai dan dicintai untuk berbuat baik, dan naluri melestarikan keturunan.

Berdasarkan studi pendahuluan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo Semester Genap Tahun Akademik 2018-2019 yang disebar melalui instrumen skala sikap kesiapan membangun kehidupan berkeluarga kepada 305 mahasiswa namun 297 data mahasiswa terpakai karena delapan diantaranya sudah menikah, mahasiswa berasal dari lima program studi yaitu Manajemen Pendidikan (MP), Bimbingan dan Konseling (BK), Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) menunjukkan temua sebagai berikut.

Temuan pertama terkait kategorisasi menunjukkan bahwa 60 atau 20,20% mahasiswa berada pada kategori *vitalized*, 234 atau 78,79% mahasiswa berada pada kategori *harmonious*, 3 atau 1,01% mahasiswa berada pada kategori *traditional*, sedangkan 0 atau 0,00% mahasiswa berada pada kategori *conflicted*.

Temuan kedua terkait capaian aspek kesiapan membangun kehidupan berkeluarga yang menunjukkan (a) aspek pengetahuan 79,67%, (b) sikap 87,84%, (c) keterampilan 78,23% dan (d) nilai kebajikan 71,91%.

Temuan ketiga terkait sub aspek, untuk aspek pengetahuan terdiri atas sub aspek (a) isu kepribadian 79,77%, (b) latar belakang keluarga 83,39%, dan (c) keuangan, pekerjaan, dan finansial 75,84%. Aspek sikap terdiri dari sub aspek (d) harapan pernikahan 87,84%. Aspek keterampilan terdiri dari sub aspek (e) komunikasi efektif 77,31%, dan (f) pemecahan masalah/resolusi konflik 79,15%. Untuk aspek nilai kebajikan terdiri dari sub aspek (g) rasa ingin berbagi dan keintiman 81,82%, (h) kepedulian dan perhatian 68,18%, (i) komitmen 84,51%, dan (j) prinsip sosio-kultural 53,14.

Temuan studi yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo Semester Genap Tahun Akademik 2018-2019 didominasi oleh mahasiswa yang berada pada kategori *harmonious*, bermakna memiliki tingkat kesiapan membangun kehidupan berkeluarga lebih cenderung moderat menampilkan pemahaman kepribadian diri dan calon pasangan, sangat mengenal latar belakang keluarga diri dan calon pasangan, dan mengetahui pentingnya keuangan, pekerjaan, dan finansial; bertindak sesuai harapan pernikahan dengan tujuan pernikahan yang jelas, mampu merawat dan mendidik anak, dan siap bertanggungjawab atas segala konsekuensi; berkomunikasi secara efektif dengan calon pasangan dan mampu menyelesaikan masalah yang terjadi antara diri dan calon pasangan; dan saling berbagi rasa dan keintiman bersama calon pasangan, mempedulikan perasaan calon pasangan dan sangat perhatian, komitmen yang tinggi terhadap hubungan dan mempertimbangkan nilai sosio-kultural.

Selanjutnya studi menunjukkan bahwa aspek nilai kebajikan yang terendah dari keempat aspek kesiapan membangun kehidupan berkeluarga. Nilai kebajikan merupakan nilai-nilai pendirian yang melandasi terkait kehidupan berkeluarga, menandakan bahwa mahasiswa masih sangat perlu mengembangkan perasaan positif terhadap hubungan, mengembangkan nilai kesetiaan, mengembangkan nilai kasih dan sayang, komitmen terhadap hubungan, memahami nilai hidup berkeluarga dilingkungan sosial, dan memahami pentingnya nilai dalam diri dalam suatu hubungan.

Studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa pencapaian skor sub aspek terendah secara berturut-turut adalah (a) prinsip sosio-kultural, (b) kepedulian dan perhatian, (c) keuangan, pekerjaan dan finansial, (d) komunikasi efektif, (e)

pemecahan masalah/resolusi konflik, (f) isu kepribadian, (g) rasa ingin berbagi dan keintiman, (h) latar belakang keluarga, (i) komitmen, dan (j) harapan pernikahan. Menandakan bahwa setiap sub aspek masih perlu diberikan layanan kesiapan membangun kehidupan berkeluarga bagi mahasiswa khususnya dalam hal sub aspek yang ada pada nilai kebajikan, pada umumnya semua sub aspek yang ada pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sebagai usaha peningkatan kesiapan hidup berkeluarga. Untuk sub aspek nilai kebajikan dalam beberapa hal seperti mengidentifikasi prinsip dalam hidup berkeluarga, memahami nilai hidup berkeluarga dilingkungan sosial, mengidentifikasi nilai dalam diri untuk menjalani hubungan, dan memahami pentingnya nilai dalam diri dalam suatu hubungan, masih perlu menjadi bagian prioritas dalam layanan yang diberikan.

Dalam rangka memfasilitasi kesiapan menikah dan hidup berkeluarga di perguruan tinggi dapat memanfaatkan layanan yang diberikan oleh suatu lembaga yang akuntabel seperti Unit Pelaksana Teknis Bimbingan dan Konseling. Pusat Bimbingan dan Konseling atau Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling (UPT-BK) di Perguruan Tinggi memiliki peran untuk mengakomodir persiapan pernikahan mahasiswa. Berdasarkan identifikasi melalui beberapa situs Unit Layanan Bimbingan dan Konseling atau semacamnya di beberapa Universitas seperti salah satu tujuan di UPT-BK UPI membantu mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan di UPI dalam meningkatkan kemampuan pribadi, sosial, intelektual dan spiritual sebagai bekal untuk mengokohkan eksistensi karir (Admin, n.d.-d). Sama halnya di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) memberi layanan Bimbingan dan Konseling bagi seluruh civitas akademik UNY dan masyarakat (Admin, n.d.-c). Universitas Negeri Padang melalui Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK) melaksanakan aktivitas serupa diantaranya yaitu memberikan individu pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri dan lingkungannya yang memungkinkan individu dapat membuat keputusan secara tepat dan bijaksana dan mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan dan lingkungan (Admin, n.d.-b). Layanan-layanan serupa dapat ditemukan pada beberapa perguruan tinggi yang memiliki Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling atau sejenisnya. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Gorontalo, bisa didapatkan melalui Universitas yang memiliki dan mengelola program studi Bimbingan dan

Konseling yaitu Universitas Negeri Gorontalo (UNG). Pusat layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di UNG bernama Pusat Psikologi dan Pengembangan Karakter (P2K) yang diberikan kepada seluruh civitas akademika UNG dan masyarakat yang berada di sekitar kawasan provinsi Gorontalo. Layanan yang diberikan berupa pengembangan dan pemecahan masalah pribadi, sosial, akademik dan karir mahasiswa dan civitas akademika kampus, serta bentuk layanan tes psikologi dan konsultasi lainnya.

Konteks eksistensi Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi (PT) dapat diakomodir melalui peran penguatan salah satu divisi dalam Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) yaitu Ikatan Bimbingan dan Konseling Perguruan Tinggi (IBKPT) ([abkin.org](http://abkin.org)), berfungsi untuk pengembangan lebih lanjut program studi di BK Universitas maupun Sekolah Tinggi Negeri dan/atau Swasta. Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi dapat ditemui di beberapa perguruan tinggi yang memiliki program studi Bimbingan dan Konseling karena memiliki sumber daya manusia yang memadai dalam implementasi pelaksanaan program layanan.

Pusat layanan Bimbingan dan Konseling perlu memberikan layanan berupa persiapan pernikahan merupakan tugas perkembangan remaja akhir dan dewasa awal (mahasiswa) berusia kisaran 18 sampai 25 tahun merupakan individu dengan karakteristik memilih pasangan dan mulai membina keluarga (McGoldrick, Carter, & Garcia-Preto, 2004). Konsekuensi tugas perkembangan ini menuntut mahasiswa untuk mempersiapkan diri untuk pernikahan sebagai bentuk penyelesaian terhadap tugas perkembangan.

Praktik bimbingan dan konseling pranikah yang berkembang salah satunya yaitu kursus pranikah yang dikembangkan oleh Kementerian Agama dilaksanakan oleh Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan organisasi keagamaan Islam yang telah memiliki Akreditasi dari Kementerian Agama yang diberikan kepada remaja usia nikah adalah laki-laki muslim berumur sekurang-kurangnya 19 tahun dan perempuan muslimah 16 tahun dan calon pengantin yang akan melangsungkan perkawinan (Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2013).

Program praktik pendidikan, pelatihan, bimbingan, yang berkembang di perguruan tinggi masih sebatas sebuah penelitian yang diterapkan kepada mahasiswa. Penelitian Sugandhi (2010) yang mengembangkan model program bimbingan dan konseling persiapan pernikahan di perguruan tinggi tepatnya di Universitas Pendidikan Indonesia. Selanjutnya penelitian Zajuli (2015) pada mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Ajaran 2014/2015 di Universitas Majalengka menghasilkan profil kesiapan mahasiswa menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga berada kategori tinggi 39%, kategori sedang 56%, dan rendah 5%. Penelitian Sidik (2014) pada semester VIII Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung secara kuantitatif menunjukkan bahwa 84.9% mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islami semester VIII memiliki kesiapan dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga. Ketiga penelitian mengacu pada konsep dasar tugas perkembangan masa dewasa awal menurut Hurlock.

Pernikahan yang tidak disiapkan karena tidak dibekali pemahaman yang mendalam memberi dampak pada hubungan nikah yang dijalani kelak. Kenyataan fenomena kasus talak dan cerai di 34 provinsi di seluruh Indonesia cukup memprihatinkan, data menunjukkan tahun 2012 sebesar 346.480, tahun 2013 sebesar 324.247, tahun 2014 sebesar 344.237, dan tahun 2015 sebesar 347.256. Meskipun sempat mengalami penurunan ditahun 2013 namun ditahun 2014 dan 2015 semakin meningkat (Badan Pusat Statistik, 2015). Data BPS selaras dengan pernyataan Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin yang menyatakan pendidikan pranikah merupakan program unggulan karena angka-angka perceraian semakin tinggi (TIM VIVA, 2018).

Upaya penelitian yang dilakukan terhadap individu masa dewasa awal yaitu mahasiswa yang mengacu pada konten tugas perkembangan, pemahaman, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai kebajikan yang diperlukan bagi individu untuk dikembangkan. Pendidikan dan pelatihan yang dirancang perlu memperhatikan kesiapan menjalani hubungan pernikahan (Halford, Markman, Kline, & Stanley, 2003; Jakubowski, Milne, Brunner, & Miller, 2004; Carroll & Doherty, 2003; & Halford, 2004). Pendidikan dan pelatihan diarahkan guna memberi dampak terhadap individu yang menjalani hubungan dengan pasangan seperti menilai



harapan pernikahan, karakteristik pribadi, latar belakang keluarga, kesamaan nilai, komunikasi yang efektif, hubungan peran, dan keyakinan spiritual.

Bimbingan pranikah merupakan salah satu bahasan dalam keilmuan Bimbingan dan Konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling berfungsi mengembangkan ragam aspek perkembangan dan kecakapan manusia untuk mencapai kesejahteraan lahir batin yang hakiki (Kartadinata, 2017). Bimbingan pranikah sebagai persiapan pernikahan yang diarahkan agar mahasiswa mencapai kesejahteraan lahir batin yang hakiki dalam pernikahan yang akan dijalani kelak, sebab keilmuan Bimbingan dan Konseling mempelajari psikologi perkembangan, dinamika kehidupan individu, teori kepribadian, dan kehidupan individu dalam konteks sosial.

Persiapan pernikahan yang dilaksanakan melalui penelitian yang dirancang yaitu dalam bentuk pelatihan disebut program bimbingan dan konseling pranikah yang memiliki orientasi sebagai bentuk upaya dari mahasiswa untuk membangun kesiapan pasangan menjalin hubungan pernikahan dan berkeluarga. Penelitian terkait program bimbingan pranikah bagi mahasiswa kiranya memberi dampak pada pengembangan layanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi yang akan dikembangkan memfokuskan pada pribadi dewasa yang memiliki persiapan untuk memasuki pernikahan dan kehidupan berkeluarga, proses implementasi, dan evaluasi.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahan pentingnya program bimbingan dan konseling pranikah di Perguruan Tinggi sebagai upaya bantuan peningkatan kesiapan mahasiswa dalam membangun kehidupan berkeluarga. Kesiapan diri mahasiswa dapat ditempuh melalui pendidikan pranikah, kursus pranikah, maupun aktivitas-aktivitas yang terencana dan sistematis lainnya.

Kesiapan menikah berhubungan signifikan dengan frekuensi memperoleh informasi tentang pernikahan (Krisnatuti & Oktaviani, 2010). Kesiapan pernikahan dan informasi pernikahan bisa didapatkan melalui berbagai pendidikan, pelatihan atau kursus pernikahan/pranikah. Pendidikan pernikahan merupakan bentuk persiapan yang berorientasi positif mengacu pada pendidikan bagi pasangan dalam

hubungan yang berkomitmen, harapan hubungan yang realistis, berbagi waktu dengan pasangan secara positif (Halford, Moore, Wilson, Farrugia, & Dyer, 2004) serta membantu pasangan membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat (Carroll & Doherty, 2003; & Halford, Moore, Wilson, Farrugia, & Dyer, 2004). Pendidikan pranikah bermanfaat bagi setiap pasangan dalam kesejahteraan hubungan (Stanley, Amato, Johnson, & Markman, 2006) dan memberi keterampilan (misalnya, komunikasi, negosiasi konflik, komitmen, dll.) yang merupakan faktor kunci dalam keberhasilan perkawinan (Carroll & Doherty, 2003).

Program bimbingan pranikah juga sebagai upaya pencegahan kasus-kasus kekerasan pasangan yang apabila telah dilangsungkan pernikahan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) prevalensi kekerasan fisik dan/atau seksual yang dilakukan oleh pasangan dan dialami oleh perempuan usia 15-64 tahun yang pernah/sedang menikah sebesar 18,3% (2 dari 11), dan kekerasan fisik yang paling sering dilakukan pasangan lelaki kepada perempuan berwujud menampar (9,4%) memukul (6,2%) mendorong/menjabak rambut (4,4%) menendang dan menghajar (3,1%) (Badan Pusat Statistik, 2017). Data BPS tahun 2017 tentang prevalensi kekerasan terhadap perempuan di Indonesia selaras dengan pernyataan Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin yang menyatakan pendidikan pranikah merupakan program unggulan karena angka-angka perceraian semakin tinggi, yang cukup memprihatinkan kekerasan dalam rumah tangga dan aktivitas yang mendegradasikan sakralitas dari perkawinan (TIM VIVA, 2018). Kursus pranikah dapat berfungsi sebagai upaya pencegahan dengan berbagai problem yang dialami oleh pasangan nikah.

Program yang dirancang terbatas pada upaya pencegahan perceraian, maka pada dasarnya program hanya dikhususkan bagi individu atau pasangan yang akan menikah seperti kursus pranikah oleh KEMENAG meskipun program bagi individu remaja juga dilaksanakan. Individu yang belum menikah tidak dapat diakomodir, sehingga program yang dirancang sebagai bentuk kesiapan diri bekal bagi kedua calon pasangan (mahasiswa) untuk memahami secara substansial tentang seluk beluk kehidupan keluarga dan rumah tangga.

Program pendidikan pranikah di perguruan tinggi berimplikasi terhadap pembimbingan oleh dosen wali selain melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi

juga perlu memfasilitasi tugas perkembangan mahasiswa dalam mengenai pernikahan dan hidup berkeluarga. Memfasilitasi tugas perkembangan mahasiswa dapat ditemui pada layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, seperti Pusat layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di UNG yaitu Pusat Psikologi dan Pengembangan Karakter yang diberikan kepada seluruh civitas akademika UNG.

Namun program pranikah atau semisalnya belum dilaksanakan oleh P2K sehingga belum memiliki pola atau kerangka kerja yang utuh ditinjau dari berbagai aspek seperti konten berisikan pemahaman, sikap, keterampilan, dan nilai kebajikan yang perlu dikembangkan sebagai kesiapan menikah dan hidup berkeluarga.

Untuk memfasilitasi kebutuhan mahasiswa, sebagai upaya pencegahan perlu penelitian terkait persiapan pernikahan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kesiapan membangun kehidupan berkeluarga. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan rumusan umum permasalahan sebagai berikut: “program bimbingan dan konseling pranikah seperti apa yang efektif untuk mahasiswa meningkatkan kesiapan membangun kehidupan berkeluarga”.

Rincian rumusan masalah diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja yang telah dilakukan Pusat Psikologi dan Pengembangan Karakter (P2K) untuk mengembangkan kesiapan membangun kehidupan berkeluarga pada mahasiswa?
2. Bagaimana efikasi program bimbingan pranikah untuk mengembangkan kesiapan membangun kehidupan berkeluarga pada mahasiswa?
3. Bagaimana dinamika perubahan kesiapan membangun kehidupan berkeluarga pada mahasiswa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan menghasilkan program bimbingan pranikah bagi mahasiswa untuk mengembangkan kesiapan membangun kehidupan berkeluarga. Tujuan khusus penelitian yaitu untuk mendeskripsikan (a) aktivitas layanan bimbingan pranikah untuk mengembangkan kesiapan membangun kehidupan berkeluarga pada mahasiswa; (b) bagaimana efikasi program bimbingan pranikah bagi mahasiswa untuk mengembangkan kesiapan membangun kehidupan berkeluarga, dan (c) dinamika perubahan kesiapan membangun kehidupan berkeluarga pada mahasiswa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan memberikan sumbangsih positif terhadap keilmuan bimbingan dan konseling secara teoritis dan praksis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian diharapkan menambah hasil penelitian tentang bimbingan dan konseling keluarga di perguruan tinggi.

### **1.4.2 Manfaat Praksis**

#### **1.4.2.1 Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling**

Bagi program studi Bimbingan dan Konseling dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk mengembangkan kemampuan konselor di Perguruan Tinggi untuk membantu mahasiswa untuk mengembangkan kesiapan membangun kehidupan berkeluarga.

#### **1.4.2.2 Bagi Pusat Psikologi dan Pengembangan Karakter**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu alternatif program untuk penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi yang memfokuskan pada aspek perkembangan kesiapan pernikahan dan berkeluarga.

## **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis terdiri dari BAB I menguraikan tentang bagaimana topik penelitian dibahas, adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pranikah, dan menguraikan kebermanfaatan penelitian. BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Pada BAB II menguraikan kerangka teoritis terkait keluarga, pernikahan, kesiapan membangun kehidupan berkeluarga, program bimbingan dan konseling pranikah yang mampu menjelaskan permasalahan yang diuraikan pada BAB I dan agar dapat dikembangkan pada Defenisi Operasional Variabel pada BAB III. BAB II berisi konsep dasar bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling keluarga, bimbingan dan konseling pranikah, penelitian terdahulu terkait bimbingan dan konseling pernikahan dan pranikah, dan program hipotetik bimbingan dan konseling pranikah untuk meningkatkan kesiapan membangun kehidupan berkeluarga. Pada BAB III Metode Penelitian menguraikan *framework* prosedur penelitian yang akan dilaksanakan. BAB III berisi desain

penelitian, partisipan, populasi dan sampel, defenisi operasional variabel, pengumpulan data, dan prosedur penelitian. BAB IV menguraikan segala bentuk temuan yang didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, selain itu dalam bab ini juga menguraikan pembahasan dari temuan penelitian dengan hasil-hasil riset yang relevan dan mendukung. BAB IV terdiri atas temuan dan pembahasan pelaksanaan program bimbingan dan konseling pranikah untuk meningkatkan kesiapan membangun kehidupan berkeluarga yang telah dilakukan di universitas tempat penelitian, temuan dan pembahasan efektifitas program bimbingan dan konseling pranikah untuk meningkatkan kesiapan membangun kehidupan berkeluarga pada mahasiswa, dan temuan dan pembahasan hasil program bimbingan dan konseling pranikah untuk meningkatkan kesiapan membangun kehidupan berkeluarga pada mahasiswa. BAB V menguraikan poin penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. BAB V terdiri atas simpulan dan rekomendasi.